

## **Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Lada Di Kabupaten Aceh Besar**

*(Analysis of Factors Associated With Farmers In farming Lada Motivation In Aceh Besar district)*

**Zainuddin<sup>1</sup>, Safrida<sup>1</sup>, Elvira Iskandar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak**-Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah komoditas lada. Di Indonesia tanaman lada banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung, Provinsi Bangka, Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Aceh. Tanaman lada tersebar di beberapa kabupaten/kota Provinsi Aceh. Namun, perkembangan luas tanam komoditi lada cenderung mengalami penurunan hampir di setiap kabupaten. Kabupaten Aceh Besar sebagai lumbung produksi lada di Provinsi Aceh juga mengalami penurunan areal luas tanam. kondisi ini sangat kontradiktif karena permintaan dan harga lada yang tinggi namun belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini merupakan refleksi dari rendahnya motivasi petani dalam berusahatani lada. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat motivasi petani lada dan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap motivasi petani. Metode analisis data yang digunakan ialah sistem skala pengukuran likert dan korelasi *rank spearman*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan runtun waktu Periode 2008-2013. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan skala pengukuran likert diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada di Kabupaten Aceh Besar dalam kategori tinggi. Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuji menggunakan korelasi *rank spearman* maka diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada adalah motivasi petani dengan ketersediaan saprodi, motivasi petani dengan sifat kosmopolit petani, dan motivasi petani dengan lembaga penunjang. Sedangkan pendapatan dan lembaga pelayanan tidak ada hubungan dengan motivasi petani lada.

**Kata Kunci:** Usahatani Lada, Tingkat Motivasi Petani, Faktor Eksternal, Korelasi *Rank Spearman*

**Abstract**-One of the commodities that became the mainstay of Indonesia's exports is commodities pepper. In Indonesia, many pepper plants grown in the provinces of Lampung, Bangka, West Kalimantan and Aceh. Pepper plants in several regencies / cities in Aceh province. However, the development of commodity pepper planting area tends to decrease in almost every district. Aceh Besar district as a granary, pepper production in Aceh province also decreased acreage planting area. This condition is very contradictory because demand and prices of pepper are high but has not been used optimally. This is a reflection of the low motivation of farmers in pepper farming. The purpose of this study was to determine the level

of motivation pepper farmers and determine the factors related to the motivation of farmers. The data analysis method used is Likert measurement scale systems and Spearman rank correlation. The data used are primary data time series period 2008-2013. Based on test results using a Likert scale of measurement that the level of motivation of farmers in pepper farming in Aceh Besar district in the high category. Based on the factors that have been tested using Spearman rank correlation, it is known that factors related to the level of motivation of farmers in pepper farming is the motivation of farmers with the availability of inputs, farmers motivated by cosmopolitan nature of farmers, and the motivation of farmers by supporting institutions. While revenue and service agencies there are not to relation with the motivation of pepper farmers.

**Keywords:** Pepper Farm, Farmer Motivation Levels, External Factors, Spearman Rank Correlation

## PENDAHULUAN

Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu komoditi ekspor di sub sektor perkebunan yang dapat memberikan kontribusi bagi devisa Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi dan teh. Diantara negara-negara produsen lada dunia, Indonesia termasuk salah satu produsen utama dunia bersama-sama dengan India, Malaysia dan Brazil. Pangsa pasar internasional dari keempat produsen utama tersebut mencapai lebih dari 90 persen (International Pepper Community, 2001). Selain itu, harga lada domestik yang selalu meningkat setiap tahunnya menjadi daya tarik bagi petani maupun pengusaha lada di Indonesia untuk terus meningkatkan produksinya. Berikut harga domestik lada selama periode 2001-2014.

Tabel 1 menjelaskan pergerakan harga lada domestik yang cenderung meningkat positif dari Rp 20.353.740 /Ton menjadi Rp. 96.520.090/Ton. Kondisi ini menjadikan lada sebagai komoditas yang bernilai jual tinggi sehingga dapat memotivasi petani untuk meningkatkan hasil produksinya. Selain itu sebagai salah satu sumber devisa negara, agribisnis lada di Indonesia memberikan andil lapangan pekerjaan dengan melibatkan 321 ribu petani di lapangan dan meningkatkan perekonomian nasional sebesar 8,34 persen, dengan nilai US\$431,0 juta ( Badan Pusat Statistik Indonesia, 2012).

Tanaman lada tersebar di beberapa kabupaten/kota Provinsi Aceh. Namun, perkembangan luas tanam komoditi lada ini cenderung mengalami penurunan hampir di setiap kabupaten/kota. Kondisi ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pemenuhan pasokan wilayah dan nasional. Saat ini produktivitas lada di Provinsi Aceh masih rendah yaitu sekitar 0,7 Ton/Ha/Tahun dari potensi 2-3 Ton/Ha/Tahun. Penurunan produktivitas bisa berdampak kepada petani, dan pada akhirnya kegairahan petani untuk menanam lada pun akan terus menurun.

Tabel 1. Rata-rata Harga Lada Domestik Indonesia Tahun 2001-2015

Tahun	Harga Lada Domestik (Rp/Ton)
2001	20.353.740
2002	17.278.360
2003	24.749.780
2004	19.698.100
2005	17.301.300
2006	22.122.900
2007	37.853.500
2008	47.649.800
2009	40.606.300
2010	51.695.400
2011	67.528.500
2012	67.761.620
2013	73.194.040
2014	78.626.460
2015	96.520.090

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemberian motivasi kepada para petani lada agar terus berusaha meningkatkan produktivitas tanaman lada menjadi sangat penting dan sangat diperlukan mengingat prospek komoditas lada dari potensi pasar domestik yang cukup besar yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan. Salah satu langkah untuk meningkatkan produktivitas lada adalah memperbaiki sistem budidaya tanaman lada serta memperluas areal tanam lada di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Luas tanam lada di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam Lada di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Periode 2008-2012

No	Kabupaten/ Kota	Luas Tanam (Ha)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Simeulue	0	0	0	0	0	0
2	Aceh Singkil	4	2	2	1	0	0
3	Aceh Selatan	0	0	0	0	0	0
4	Aceh Tenggara	29	14	14	14	14	14
5	Aceh Timur	1	13	13	13	13	13
6	Aceh Tengah	23	23	23	27	27	27
7	Aceh Barat	7	7	7	7	7	7
8	Aceh Besar	429	518	607	518	477	479
9	Pidie	119	144	116	116	116	116
10	Bireuen	89	58	58	7	7	7
11	Aceh Utara	19	19	19	19	19	19
12	Aceh Barat Daya	0	0	0	0	0	0
13	Gayo Lues	0	0	0	0	0	0
14	Aceh Tamiang	0	0	0	0	0	0
15	Nagan Raya	48	0	0	0	0	0
16	Aceh Jaya	29	0	0	0	0	0
17	Bener Meriah	157	155	155	157	157	157
18	Pidie Jaya	49	49	1	2	2	3
19	Banda Aceh	0	0	0	0	0	0
20	Sabang	0	0	0	0	0	0
21	Langsa	0	0	0	0	0	0
22	Lhokseumawe	10	8	6	6	4	10
23	Subulussalam	12	12	14	10	5	9
Total		1025	1022	1035	897	848	861

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel 2 di atas menjelaskan luas tanam lada yang cenderung menurun di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, hal ini menunjukkan minimnya perhatian pemerintah Provinsi Aceh dalam menjaga stabilitas produksi lada provinsi. Kabupaten Aceh Besar sebagai lumbung produksi lada di Provinsi Aceh

juga mengalami penurunan areal luas tanam, kondisi ini sangat kontradiktif karena permintaan dan harga lada yang tinggi namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh para petani untuk lebih meningkatkan hasil produksinya sehingga berdampak terhadap penurunan produksi pula. Produksi komoditi lada di Kabupaten Aceh Besar Periode 2008-2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Komoditi Lada Di Kabupaten Aceh Besar Periode 2008-2013

No	Kecamatan	Produksi (Ton)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Lhoong	4	4	30,8	10,8	9,8	10,8
2	Lhoknga	3	3	11,1	8,1	7,1	8,1
3	Leupung	0	0	0	0	0	0
4	Indrapuri	2	2	8,4	5,4	4,4	3,6
5	Kuta Cot Glie	1	1	6,6	3,6	2,6	3,6
6	Seulimeum	7	7	21,8	19,8	18,8	19,8
7	Kota Jantho	0	0	0	0	0	0
8	Lembah Seulawah	1	1	5,7	2,7	1,7	2,7
9	Mesjid Raya	10	10	32,7	29,7	28,7	29,7
10	Darussalam	1	1	4,8	1,8	0,8	1,8
11	Baitussalam	0	0	0	0	0	0
12	Kuta Baro	2	2	8,4	5,4	4,4	5,4
13	Montasik	2	2	10,2	7,2	6,2	7,2
14	Ingin Jaya	1	1	4,8	1,8	0,8	0
15	Kreung Barona Jaya	0	0	0	0	0	1,8
16	Sukamakmur	1	1	4,8	1,8	0,8	0
17	Kuta Malaka	0	0	3,9	0,9	0,9	1,8
18	Simpang Tiga	0	0	0	0	0	0,9
19	Darul Imarah	1	1	6,6	3,6	2,6	0
20	Darul Kamal	0	0	0	0	0	4,5
21	Peukan Bada	2	2	9,3	6,3	5,3	0
22	Pulo Aceh	1	1	6,6	3,6	2,6	6,3
23	Blang Bintang	0	0	0	0	0	3,6
Total		39	39	176,5	210	209,1	111,6

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Pada Tabel 3 dapat kita lihat bahwa penurunan produksi komoditi lada terjadi di seluruh Kecamatan Aceh Besar khususnya dalam periode 2011-2013. Hal ini merupakan refleksi dari rendahnya motivasi petani dalam berusahatani

lada. Motivasi timbul pada diri seseorang apabila ada seseorang atau sesuatu yang mendorong baik secara internal maupun eksternal petani. Secara teknis upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut antara lain melalui : (1) intensifikasi yaitu peningkatan produksi pertanian melalui penggunaan teknologi tepat guna (2) ekstensifikasi yaitu perluasan areal panen (3) diversifikasi yaitu penganekaragaman dalam usahatani dan (4) rehabilitasi, yaitu peremajaan atau penggantian tanaman yang sudah tidak produktif dengan bibit tanaman baru.

Mubyarto (1994) menambahkan bahwa tidak cukup hanya dari usaha usaha pokok saja, hal lain yang perlu diperhatikan yaitu kebijakan menyangkut kelembagaan petani seperti lembaga pelayanan, lembaga penunjang, lembaga penyuluhan dan sebagainya, ketersediaan sarana produksi serta sifat kosmopolit petani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan hasil pertanian yang berujung pada kesejahteraan petani, disamping syarat teknis juga diperlukan syarat institusional untuk memotivasi petani dalam peningkatan produktivitas sehingga mencapai sasaran pembangunan pertanian lada secara maksimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani lada di Kabupaten Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive). Penentuan kecamatan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Untuk menetapkan sampel petani sebagai unit analisis terkecil dari tiap kecamatan sampel maka dapat diambil 25% dari jumlah populasi petani lada secara simple random sampling. Metode analisis data yang digunakan ialah sistem skala pengukuran dan korelasi rank spearman. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan ukuran ordinal. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif bertujuan mengetahui bagaimana tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada. Skala likert yang di gunakan dalam peelitian ini di sajikan pada Tabel 4.

Jawaban-jawaban yang telah diberikan skala skor, kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Rentang Kelas}}$$

Rentang kelasnya adalah :

1. Motivasi tinggi : 2,34 - 3
2. Motivasi sedang : 1,67 - 2,33
3. Motivasi rendah : 1 - 1,66

Uji Hipotesis 2 yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan program

komputer SPSS 12.0 *for Windows*. Analisa data dilakukan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel, dengan didasarkan pada koefisien rank Spearman.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{r=1}^n dt^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs : Koefisien korelasi

di : perbedaan antara dua ranking

N : Jumlah sampel

**Tabel 4. Skala likert penilaian motivasi**

Indikator	Skala Skor	Kriteria
1.Keinginan meningkatkan pendapatan melalui usahatani lada	1=Tidak Bersedia 2=Kurang Bersedia 3= Bersedia	1 = Petani tidak ingin mengembangkan usaha untuk lebih besar lagi 2 = Petani cenderung melanjutkan usahatani yang sudah ada di masa akan datang 3 = Petani berusaha sungguh-sungguh mengembangkan usahatannya di masa akan datang
2.Kesediaan menerapkan pengetahuan atau teknologi baru dalam usaha tani lada.	1=Tidak Bersedia 2=Kurang Bersedia 3= Bersedia	
3Kesediaan meningkatkan keterampilan dalam berusahatani lada ( mengikuti penyuluhan).	1= Tidak Bersedia 2= Kurang Bersedia 3= Bersedia	1 = Tidak Pernah 2 = 1-3 kali 3 = > 3 kali mengikuti penyuluhan
4. Kesediaan bekerja sama sesama petani atau pihak-pihak terkait dalam memajukan komoditi lada	1= Tidak Bersedia 2= Kurang Bersedia 3= Bersedia	1 = Tidak pernah bekerjasama 2 = Bersedia tetapi belum pernah berekerja sama 3 = Bersedia dan sudah pernah bekerjasama
5. Kesediaan membantu rekan petani lada lainnya	1= Tidak Bersedia	1 = Tidak pernah membantu rekan 2 = Bersedia tetapi belum pernah membantu rekan

yang mengalami kegagalan dalam usahatani lada	2= Kurang Bersedia  3= Bersedia	3 = Bersedia dan sudah pernah membantu rekan
---	---------------------------------------	--

Sumber : Nazir, 2003

Untuk menentukan kuat lemahnya korelasi digunakan batasan champion dikutip dari Singarimbun dan Effendi (1989) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. 0,00 sampai dengan 0,25 atau 0,00 sampai dengan -0,25 disebut *No Association* yaitu kondisi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y.
2. 0,26 sampai dengan 0,50 atau -0,26 sampai dengan -0,50 disebut *Moderately low association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel X dan variabel Y.
3. 0,51 sampai dengan 0,75 atau -0,51 sampai dengan -0,75 disebut *Moderately high association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel X dan variabel Y.
4. 0,76 sampai dengan 1,00 atau -0,76 sampai dengan -1,00 disebut *High association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y.

Sedangkan untuk menentukan signifikansi hasil korelasi kita bisa mengambil simpulan sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan (korelasi) yang nyata antara variabel X (motivasi petani) terhadap variabel Y (ketersediaan saprodi,sifat kosmopolit petani,lembaga penunjang,lembaga pelayanann dan pendapatan)

H<sub>1</sub> : Ada hubungan (korelasi) antara variabel X (motivasi petani) terhadap variabel Y (ketersediaan saprodi,sifat kosmopolit petani,lembaga penunjang,lembaga pelayanann dan pendapatan)

Kesimpulan :

1. Jika  $\alpha > 0,05$  berarti H<sub>0</sub> ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X (motivasi petani) terhadap variabel Y (ketersediaan saprodi,sifat kosmopolit petani,lembaga penunjang,lembaga pelayanann dan pendapatan)
2. Jika  $\alpha < 0,05$  berarti H<sub>0</sub> diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X (motivasi petani) terhadap variabel Y (ketersediaan saprodi,sifat kosmopolit petani,lembaga penunjang,lembaga pelayanann dan pendapatan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Motivasi Petani Lada Di Kabupaten Aceh Besar

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa 100% responden tersebut berkeinginan meningkatkan pendapatan melalui usahatani lada dan bersedia bekerjasama dengan sesama petani atau pihak terkait guna memajukan komoditi lada di Kabupaten Aceh Besar, dan bersedia membantu rekan petani lada lainnya yang mengalami kegagalan dalam usahatani ladanya. Adanya kerjasama yang baik tersebut maka responden dapat saling bertukar pengalaman dan informasi yang bermanfaat untuk peningkatan usahatani lada. Namun masih terdapat petani yang sebagian besar kurang bersedia menerapkan pengetahuan atau teknologi baru dalam berusahatani lada yaitu sebanyak 55,6% serta kurang bersedia pula meningkatkan keterampilan dalam berusahatani lada yaitu sebanyak 48,1%. Hal ini menunjukkan lemahnya sifat keterbukaan petani terhadap inovasi baru terkait usahatani lada.

Tabel 5. Tingkat Motivasi Responden Petani Lada Di Kab.Aceh Besar Tahun 2016

Indikator Motivasi	Persentase Responden (%)		
	1	2	3
	%	%	%
Keinginan meningkatkan pendapatan melalui usahatani lada	0	0	100
Kesediaan menerapkan pengetahuan atau teknologi baru dalam usaha tani lada	0	55,6	44,4
Kesediaan meningkatkan keterampilan dalam berusahatani lada ( mengikuti penyuluhan)	0	48,1	51,9
Kesediaan bekerja sama sesama petani atau pihak-pihak terkait dalam memajukan komoditi lada	0	0	100
Kesediaan membantu rekan petani lada lainnya yang mengalami kegagalan dalam usahatani lada	0	0	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Hasil dari pengujian terhadap tingkat motivasi berusahatani lada para responden petani diperoleh hasil Rata – rata Dan Rentang Skor Motivasi Petani dan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata – rata Dan Rentang Skor Motivasi Petani

Indikator	Rata-Rata Skor Motivasi	Kategori Rentang Skor
Keinginan meningkatkan pendapatan melalui usahatani lada	3	Tinggi
Kesediaan menerapkan pengetahuan atau teknologi baru dalam usaha tani lada	2,4	Tinggi
Kesediaan mengikuti penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan dalam berusahatani lada	2,5	Tinggi
Kesediaan bekerja sama sesama petani atau pihak-pihak terkait dalam memajukan komoditi lada	3	Tinggi
Kesediaan membantu rekan petani lada lainnya yang mengalami kegagalan dalam usahatani lada	3	Tinggi
Rata-rata	2,78	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 6, secara umum tingkat motivasi petani responden berada pada kategori rentang skor tinggi dengan rata-rata skor 2,78. Berdasarkan keterangan yang di dapat di lapangan ialah petani memiliki motivasi tinggi untuk berusahatani lada hanya saja dukungan untuk mengembangkan usahatani lada ini dinilai sangat kurang. Padahal optimalisasi terhadap usahatani lada akan mampu meningkatkan keterampilan, pengalaman belajar dan pengetahuan petani dalam mengelola usahatani sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas manajerial, sosial dan teknis.

### **Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Lada.**

#### **Ketersediaan Saprodi**

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa ketersediaan saprodi berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,33. Hal ini menunjukkan para petani sudah puas dengan jumlah maupun ketersediaan dari peralatan,pupuk,bibit dan obat-obatan

untuk usahatani lada. Secara umum, petani mengolah sendiri pupuk yang digunakan untuk usahatani lada. Pupuk yang digunakan untuk usahatani lada ialah pupuk organik berupa pupuk kompos maupun pupuk kandang. Terkait dengan obat-obatan, petani jarang menggunakannya karena tanaman lada tidak rentan terhadap penyakit. Sedangkan bibit, mereka peroleh langsung dari tanaman lada sendiri.

Tabel 7. Rata – rata Dan Rentang Skor Ketersediaan Saprodi Petani Responden Di Kab.Aceh Besar Tahun 2016

Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
Ketersediaan peralatan usahatani lada di tempat anda mencari	3	Tinggi
Jumlah peralatan usahatani lada yang ada di tempat anda mencari	2,5	Tinggi
Ketersediaan pupuk usahatani lada yang ada di tempat anda mencari	1	Rendah
Jumlah pupuk untuk usahatani lada di tempat anda mencari	1	Rendah
Ketersediaan obat-obatan usahatani lada di tempat anda mencari	3	Tinggi
Jumlah obat-obatan usahatani lada yang ada di tempat anda mencari	2,9	Tinggi
Ketersediaan bibit usahatani lada di tempat anda mencari	2,6	Tinggi
Jumlah bibit usahatani lada yang ada di tempat anda mencari	2,6	Tinggi
<b>Rata Rata</b>	<b>2,33</b>	<b>Sedang</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

### Sifat Kosmopolit Petani

Dari Tabel 8 terlihat bahwa sifat kosmpolit petani responden berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 1,55. Hal ini berarti belum sepenuhnya para petani memiliki sifat keterbukaan terhadap inovasi terkait tanaman lada. Keadaan ini memang belum optimal karena di Kabupaten Aceh Besar belum ada koperasi maupun lembaga penyuluhan yang dapat meningkatkan sifat kosmopolit petani.

Tabel 8. Rata – rata Dan Rentang Skor Sifat Kosmopolit Petani Responden Di Kab.Aceh Besar Tahun 2016

Indikator	Rata- Rata Skor	Kategori
Pernah melakukan kontak dengan pihak koperasi petani untuk membicarakan usahatani lada	1	Rendah
Pernah melakukan kontak Asosiasi petani untuk membicarakan usahatani lada	2,2	Sedang
Pernah kontak dengan penyuluh untuk membicarakan usahatani lada	1	Rendah
Pernah pergi ke desa lain untuk masalah yang berhubungan dengan usahatani lada	2,1	Sedang
Pernah pergi ke kota untuk masalah yang berhubungan dengan usahatani lada	1	Rendah
Pernah membaca koran/majalah/internet atau sejenisnya, khususnya yang berhubungan dengan usahatani lada	2	Sedang
Rata Rata	1,55	Rendah

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

### Lembaga Pelayanan

Adapun lembaga pelayanan memiliki rata-rata skor 2,00 dengan kategori sedang. Petani responden merasa kurang puas dengan peranan lembaga pelayanan yang ada. Lembaga pelayanan yang dimaksud seperti koperasi petani, bank perkreditan rakyat dsb. Namun karena tidak adanya koperasi yang melayani kebutuhan modal petani lada di desa mereka, maka kebanyakan petani mengajukan kredit ke bank. Persyaratan yang sukar untuk dipenuhi membuat petani enggan mengajukan pinjaman modal.

Tabel 9. Rata – rata Dan Rentang Skor Sifat Lembaga Pelayanan Petani Responden Di Kab.Aceh Besar Tahun 2016

Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
Pernah tidaknya mengajukan kredit untuk modal usahatani lada	2,07	Sedang
Jumlah kredit yang terealisasi dari pengajuan kredit	1,93	Sedang
Rata rata	2	Sedang

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

### Lembaga Penunjang

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa rata-rata skor lembaga penunjang ialah 1,96 dengan kategori sedang artinya sebagian besar responden petani merasa kurang puas terhadap lembaga penunjang yang ada. Jelas terlihat bahwa peran yang dimiliki asosiasi sebagai lembaga penunjang belum sepenuhnya dinilai berhasil di mata petani lada. Hal ini semakin diperkuat pula dengan keadaan harga dasar lada yang tidak terlalu meningkat semenjak adanya asosiasi.

Tabel 10. Rata – rata Dan Rentang Skor Sifat Lembaga Penunjang Petani Responden Di Kab.Aceh Besar Tahun 2016

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Kinerja Asosiasi petani lada yang ada	2	Sedang
Keadaan harga dasar lada semenjak adanya asosiasi petani lada	1	Rendah
Kepuasan dalam memperoleh informasi atau teknologi baru dalam usahatani lada yang anda dapat selama adanya asosiasi	2,89	Tinggi
Rata-rata	1,96	Sedang

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

### Pendapatan

Hasil rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator “Perkembangan pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada” berdasarkan Tabel 11 ialah 1,07 dengan kategori rendah artinya responden petani merasa perkembangan

pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada kurang meningkat. Hal ini wajar dikarenakan pergerakan harga lada hanya berkisar antara Rp 95.000 – Rp 100.000 /kg. Responden membudidayakan tanaman lada memang karena punya tujuan tertentu terkait dengan ekonomi akan tetapi bukan sebagai mata pencaharian utama, melainkan hanya untuk menimbulkan rasa aman dan tentram di dalam pribadi petani. Sehingga mereka akan tetap berusaha tani lada meskipun harga lada konstan dan kurangnya dukungan dari instansi terkait.

Tabel 11. Sebaran Perkembangan Pendapatan Responden Petani Lada Di Kab. Aceh Besar Tahun 2016

Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
Perkembangan pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada	1,07	Rendah
Rata-rata	1,07	Rendah

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

### Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Lada

Berdasarkan Tabel 12 di atas dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani lada di Kabupaten Aceh Besar dikategorikan sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dari jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 1,78 sehingga berada pada kisaran 1,68 – 2,33. Dari faktor-faktor yang telah disebutkan, maka kelima faktor tersebut mempengaruhi motivasi petani lada.

Tabel 12. Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Dalam Berusahatani Lada

No	Faktor – Faktor	Nilai Korelasi	Nilai Signifikansi	Rata-rata Skor	Kategori
1	Ketersediaan Saprodi	0,305	0,030	2,33	Sedang
2	Sifat Kosmopolit Petani	0,498	0,040	1,55	Rendah
3	Lembaga Pelayanan	0,289	0,106	2,00	Sedang
4	Lembaga Penunjang	0,379	0,041	1,96	Sedang
5	Pendapatan	0,012	0,954	1,07	Rendah
Rata –rata Skor				1,78	Sedang

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Adapun faktor yang memperoleh skor jawaban tertinggi yaitu faktor ketersediaan saprodi, adapun skor yang diperoleh yaitu 2,33. Melalui koefisien korelasi *Rank Spearman* pun diperoleh hasil yang tertera pada Tabel 12 diperoleh nilai korelasinya sebesar 0,305, dikategorikan sebagai *Moderately Low Association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat motivasi petani dengan ketersediaan saprodi. Hal ini semakin diperkuat dengan angka signifikansi yang diperoleh 0,030 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang nyata antara ketersediaan saprodi dengan tingkat motivasi petani berusahatani lada, artinya ketersediaan saprodi memudahkan para petani memperoleh pupuk, bibit dan obat-obatan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan Tabel 18 terlihat pula bahwa nilai korelasi yang didapat dari uji korelasi *Rank Spearman* yang disajikan adalah sebesar 0,498 disimpulkan menurut batas Champion sebagai *Moderately Low Association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat motivasi petani dengan sifat kosmopolit petani. Untuk angka signifikansi dari sifat kosmopolit petani menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara tingkat motivasi petani dengan sifat kosmopolit petani yaitu  $0,04 < \alpha = 0,05$ , artinya semakin kuat sifat kosmopolit petani dapat meningkatkan tingkat motivasi petani tersebut dalam berusahatani lada, begitu pula sebaliknya.

Adapun lembaga pelayanan memiliki rata-rata skor 2,00 dengan kategori sedang. Melalui pengujian koefisien korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,289, dari angka tersebut dapat disimpulkan menurut batas Champion sebagai *Moderately Low Association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat motivasi petani dengan lembaga pelayanan. Angka signifikansi yang ada nilainya adalah sebesar 0,106 yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata antara lembaga pelayanan dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada. Sehingga semakin memuaskan peranan lembaga pelayanan, belum tentu semakin positif pula tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada, begitu pula sebaliknya.

Dari hasil analisis korelasi *Rank Spearman* guna melihat hubungan yang ada antara lembaga penunjang dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada, hasil yang diperoleh adalah sebesar 0,379, dikategorikan sebagai *Moderately Low Association* menurut skala Champion atau ada hubungan tetapi lemah. Sedangkan angka signifikansi yang didapat adalah 0,045, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara lembaga penunjang dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada, artinya semakin memuaskan peranan lembaga penunjang maka motivasi petani berusahatani lada juga akan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Sementara untuk hubungan antara pendapatan dengan tingkat motivasi petani berusahatani lada, didapat nilai korelasi sebesar 0,012. Fakta tersebut menunjukkan *No Association* yaitu kondisi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada. Sementara untuk angka signifikansinya, diperoleh nilai sebesar 0,954, yang

berarti pendapatan tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas bahwa Tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada di Kabupaten Aceh Besar dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor motivasi 2,78. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani lada adalah ada hubungan yang lemah tetapi signifikan antara motivasi petani dengan ketersediaan saprodi, motivasi petani dengan sifat kosmopolit petani, dan motivasi petani dengan lembaga penunjang, dan ada hubungan yang lemah tetapi tidak signifikan antara motivasi petani dengan lembaga pelayanan, dan tidak ada hubungan serta tidak signifikan antara pendapatan dengan motivasi petani lada.

Adapun saran yang dapat diberikan ialah Asosiasi petani perlu lebih berperan dalam meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani lada dengan menyuarakan aspirasi yang dimiliki petani terutama terkait harga jual lada. Instansi terkait khususnya yang menaungi komoditi lada hendaknya lebih memprioritaskan komoditi ini mengingat lada merupakan salah satu rempah-rempah yang bernilai jual tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Kartikatikaningsih. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu di Wilayah Kerja PG Trangkil, Kabupaten Pati)*. Skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta
- Hermaya, Rukka. 2003. *Motivasi Petani Dalam Menerapkan Usahatani Organik Padi Sawah*. Institut Pertanian Bogor. Tesis. Program Pascasarjana. Bogor
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian. Cetakan ke-5*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Setiadi, R. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Tebu*. Skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor
- Singarimbun, M dan Effendi S. 1998. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. LP3ES. Jakarta